



Diversity UIKA Bogor  
E-ISSN: 2776-9798

**Diversity**  
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

---

## Model Kepemimpinan Pendidikan Islam di Pesantren Integratif

**Abdurrahman**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*Corresponding author e-mail: [abdurrahman.ah@gmail.com](mailto:abdurrahman.ah@gmail.com)

DOI : [10.32832/diversityjournal.v6i1.22761](https://doi.org/10.32832/diversityjournal.v6i1.22761)

---

### ABSTRAK

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kualitas kelembagaan, dan arah peradaban umat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Hidayatullah, meliputi karakteristik, prinsip dasar, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis terhadap buku, dokumen organisasi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan Islam, kepemimpinan pendidikan, dan sistem pembinaan Hidayatullah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Hidayatullah berlandaskan manhaj nubuwwah, menekankan integrasi antara spiritualitas, keteladanan, kerja kolektif (jama'i), kaderisasi berkelanjutan, dan profesionalitas manajerial. Pemimpin diposisikan tidak hanya sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai murabbi yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak, karakter, dan visi dakwah. Model ini dinilai relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan karakter, stabilitas lembaga, dan regenerasi kepemimpinan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam; Hidayatullah; Manhaj Nubuwwah; Kepemimpinan Spiritual; Kaderisasi; Pendidikan Islam.

### *Models of Islamic Educational Leadership in Integrative Islamic Boarding Schools*

#### ABSTRACT

*Leadership in Islamic education plays a strategic role in shaping character, institutional quality, and the direction of Islamic civilization. This article aims to conceptually examine the model of Islamic educational leadership from the Hidayatullah perspective, including its characteristics, fundamental principles, and relevance to contemporary Islamic education needs. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through the analysis of books, organizational documents, and scholarly literature related to Islamic leadership, educational leadership, and the Hidayatullah development system. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method with content analysis techniques. The findings indicate that the Hidayatullah leadership model is grounded in manhaj nubuwwah, emphasizing the integration of spirituality, exemplary conduct, collective (jama'i) leadership, sustainable cadre development, and managerial professionalism. Leaders are positioned not only as institutional managers but also as murabbi responsible for nurturing morality, character, and da'wah-oriented vision. This model is considered relevant in addressing the challenges of modern Islamic education, particularly in strengthening character education, institutional stability, and leadership regeneration. This article is expected to serve as a conceptual reference for the development of leadership in Islamic educational institutions.*

**Keyword:** *Islamic Educational Leadership; Hidayatullah; Manhaj Nubuwwah; Spiritual Leadership; Cadre Development; Islamic Education.*

---

*Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan keilmuan umat Islam. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah. (Dhofier, 2011) Dalam sejarah pendidikan nasional, pesantren terbukti menjadi pilar penting dalam menjaga identitas keislaman sekaligus membangun kesadaran kebangsaan. (A.Steenbrink, 2016)

Di tengah arus globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi digital, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. (Azra A. , 2017) Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya global, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong pesantren untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan, manajemen kelembagaan, dan orientasi kurikulum. (Muhaimin, 2020) Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pesantren integratif, yaitu pesantren yang mampu menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan sistem pendidikan modern secara harmonis. (Nata, 2010)

Dalam konteks pesantren integratif, pesantren tidak lagi hanya diposisikan sebagai pusat pengajaran kitab kuning dan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan kecakapan sosial. (Langgulung, 2022) Pesantren integratif diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya tafaqquh fi al-dīn, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman, memiliki literasi sains dan teknologi, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. (Abdullah M. A., 2022)

Namun, upaya mewujudkan pesantren integratif bukanlah persoalan yang sederhana. Tantangan berupa disrupsi teknologi, pergeseran nilai budaya, tuntutan mutu pendidikan, serta kompetisi global menuntut adanya pola kepemimpinan pendidikan Islam yang visioner, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. (Muhaimin, 2020) Kepemimpinan pesantren tidak cukup hanya berfungsi sebagai simbol otoritas religius, tetapi harus mampu menjadi motor penggerak perubahan, inovasi, dan penguatan sistem kelembagaan. (Burns, 2018)

Kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif di lingkungan pesantren berperan penting dalam merumuskan arah kebijakan, membangun budaya akademik,

mengintegrasikan kurikulum diniyah dan umum, serta mengembangkan manajemen kelembagaan yang profesional tanpa menghilangkan ruh kepesantrenan. (Wahjosumidjo, 2018) Oleh sebab itu, kajian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam membangun pesantren integratif menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memperkuat eksistensi pesantren di era modern, tetapi juga untuk memastikan kontribusinya dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, berilmu, dan berdaya saing global. (Nata, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan seluruh komponen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada pembinaan akidah, akhlak, dan kepribadian Islami seluruh warga lembaga Pendidikan. (Said, 2019)

Secara konseptual, kepemimpinan pendidikan Islam memadukan fungsi kepemimpinan modern dengan prinsip-prinsip normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti amanah, adil, musyawarah, uswah hasanah, dan tanggung jawab. (Azra A. , 2017) Pemimpin pendidikan Islam dipandang bukan sekadar administrator, melainkan murabbi, muaddib, dan mudabbir yang berperan membina, mendidik, serta mengelola lembaga pendidikan secara holistik. (Nasution, Manajemen Pendidikan Islam, 2018)

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan secara profesional dan visioner, sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid, moralitas Qur'ani, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Tujuan akhirnya bukan hanya terwujudnya lembaga yang efektif dan bermutu, tetapi juga terbentuknya insan beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman. (Shihab, 2018)

Dalam perspektif ini, kepemimpinan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, moral, dan sosial. Seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki integritas kepribadian, keluasan wawasan keilmuan, serta kemampuan manajerial yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dengan tuntutan profesionalisme kelembagaan. Kepemimpinan semacam ini menempatkan visi keislaman sebagai landasan dalam perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta penciptaan budaya akademik dan religius di lingkungan pendidikan. (Tafsir, 2020)

Lebih lanjut, kepemimpinan pendidikan Islam berfungsi sebagai motor penggerak transformasi lembaga. Pemimpin tidak hanya berperan menjaga stabilitas tradisi, tetapi juga menginisiasi inovasi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada musyawarah, pemimpin pendidikan Islam mampu membangun sinergi antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang adaptif, integratif, dan berdaya saing. (Abdullah, Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam, 2021)

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan kepemimpinan yang berkarakter profetik, yakni kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat kenabian seperti *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi etis dan operasional dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak (Fathurrahman, 2021). Jika Anda ingin, saya bisa lanjutkan ke bagian fungsi kepemimpinan pendidikan Islam, prinsip-prinsip kepemimpinan, atau relevansinya dalam pengembangan pesantren integratif.

### **Konsep Pesantren Integratif**

Pesantren integratif adalah pesantren yang memadukan pendidikan diniyah dan pendidikan formal secara sistematis. Model ini bertujuan membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, sehingga mampu berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Hidayat, 2022).

Integrasi dalam pesantren integratif meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

#### **1. Pendidikan Agama (Diniyah)**

Meliputi pengkajian kitab kuning, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, penguatan akidah, fikih, akhlak, serta pembinaan ibadah dan spiritualitas. Aspek ini bertujuan membentuk santri yang *tafaqquh fi al-dīn*, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual (Azra A. , 2018).

#### **2. Pendidikan Umum (Formal)**

Meliputi penerapan kurikulum nasional seperti matematika, sains, bahasa, ilmu sosial, dan teknologi, yang diselenggarakan melalui madrasah atau sekolah formal di lingkungan pesantren. Aspek ini diarahkan untuk membekali santri dengan pengetahuan akademik, literasi sains, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. (Nasution, Manajemen Pendidikan Islam, 2019)

### 3. Penguatan Keterampilan Hidup dan Teknologi (Life Skills and Technological Skills)

Meliputi pelatihan kewirausahaan, kepemimpinan, komunikasi, literasi digital, penguasaan teknologi informasi, bahasa asing, serta keterampilan vokasional sesuai kebutuhan masyarakat. Aspek ini bertujuan membentuk santri yang mandiri, produktif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan siap berperan di tengah Masyarakat. (Abdullah, Pesantren dan Keterampilan , 2021)

Dengan integrasi tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan komprehensif yang menyiapkan generasi Muslim berkarakter, berpengetahuan luas, terampil, dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri kepesantrenan. (Shihab, 2018)

### **Karakteristik Kepemimpinan Kyai**

Kyai merupakan figur sentral dalam kepemimpinan pesantren yang memiliki otoritas keilmuan, spiritual, dan moral. Kepemimpinan kyai bersifat kharismatik serta menjadi sumber keteladanan utama bagi santri, ustaz, dan seluruh komunitas pesantren. Kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai murabbi ruhani, penjaga nilai, serta pengarah visi dan orientasi pendidikan pesantren. (Dhofier, 2011)

Ciri-Ciri Utama Kepemimpinan Kyai antara lain:

#### 1. Berbasis Keteladanan Akhlak (Uswah Hasanah)

Kepemimpinan kyai dibangun di atas kekuatan moral dan spiritual. Keteladanan dalam ibadah, kesederhanaan, keikhlasan, dan kedisiplinan menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam kepada santri. Dalam konteks pesantren, figur kyai seringkali lebih efektif mendidik melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. (Wahid, 2007)

#### 2. Mengedepankan Musyawarah

Meskipun memiliki otoritas tinggi, kyai umumnya menjalankan kepemimpinan yang partisipatif dengan melibatkan ustaz, pengurus, dan keluarga pesantren dalam pengambilan keputusan. Musyawarah menjadi mekanisme penting dalam menjaga harmoni, memperkuat legitimasi kepemimpinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan pesantren. (Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, 2014)

#### 3. Menjaga Nilai dan Tradisi Pesantren

Kyai berfungsi sebagai penjaga (cultural broker) tradisi pesantren, seperti pengajian kitab kuning, sistem sorogan dan bandongan, adab santri, serta kultur keilmuan yang berorientasi pada keberkahan dan sanad. Dalam perannya ini, kyai memastikan

bahwa modernisasi pesantren tidak menghilangkan identitas dan ruh kepesantrenan. (Azra A. , 2017)

#### 4. Memiliki Otoritas Keilmuan dan Spiritual

Legitimasi kepemimpinan kyai bersumber dari kedalaman ilmu agama, integritas moral, serta pengakuan sosial. Otoritas ini menjadikan kyai sebagai rujukan utama dalam persoalan keagamaan, pendidikan, dan bahkan sosial kemasyarakatan. (Azra A. , 2018)

#### 5. Mampu Menjadi Penggerak Pesantren

Di era kontemporer, kepemimpinan kyai tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga mengarahkan transformasi pesantren menuju lembaga pendidikan yang adaptif, profesional, dan integratif. Kyai berperan strategis dalam mengintegrasikan sistem pendidikan formal, penguatan manajemen, dan pengembangan keterampilan santri tanpa meninggalkan basis nilai Islam. (Soebahar, 2013)

Dengan karakteristik tersebut, kepemimpinan kyai menjadi fondasi utama dalam membangun pesantren integratif, karena mampu memadukan kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

### **Model Kepemimpinan Pesantren Integratif**

Model kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif pada dasarnya menggabungkan beberapa pendekatan kepemimpinan yang saling melengkapi. Penggabungan ini dimaksudkan agar pesantren mampu mempertahankan kekuatan spiritual dan tradisi keilmuan, sekaligus adaptif terhadap tuntutan manajemen modern dan perubahan sosial. Pendekatan kepemimpinan tersebut antara lain meliputi *spiritual leadership*, kepemimpinan transformasional, partisipatif, serta kolektif-kolegial. (Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, 2010)

Model kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif menggabungkan beberapa pendekatan kepemimpinan, yaitu:

#### 1. Spiritual Leadership (Kepemimpinan Spiritual)

Kepemimpinan spiritual menempatkan nilai-nilai tauhid, keikhlasan, amanah, dan ibadah sebagai fondasi utama dalam pengelolaan pesantren. Pemimpin pesantren tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani (murabbi), yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada pembentukan kepribadian Islami. Model ini menekankan makna kerja sebagai ibadah, pembangunan budaya religius, serta penguatan akhlak sebagai inti kepemimpinan. (Said, 2019)

## 2. Transformasional

Kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren integratif, pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun visi masa depan, memotivasi warga pesantren, serta mendorong inovasi kurikulum, manajemen, dan pengembangan kualitas santri. Kepemimpinan ini penting untuk mengintegrasikan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern dan kebutuhan abad ke-21. (Azra A. , 2018)

## 3. Parsitipatif

Kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur pesantren—kyai, ustaz, pengelola, santri, dan masyarakat—dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi. Melalui musyawarah dan kolaborasi, pesantren dapat membangun rasa memiliki, memperkuat komitmen bersama, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan kelembagaan. Model ini sejalan dengan prinsip syura dalam Islam. (Tafsir, 2020)

## 4. Kolektif-Kolegal

Kepemimpinan kolektif-kolegal memandang kepemimpinan sebagai tanggung jawab bersama, bukan terpusat pada satu figur semata. Dalam pesantren integratif, model ini diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas antara kyai, pimpinan lembaga formal, pengasuh, dan manajer pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya profesionalisme pengelolaan tanpa menghilangkan otoritas moral kyai sebagai figur sentral. (Soebahar, 2013)

Dengan memadukan keempat pendekatan tersebut, model kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif diharapkan mampu membangun lembaga pendidikan yang religius, adaptif, partisipatif, dan profesional. Model ini tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi kepesantrenan, tetapi juga mendorong transformasi pesantren menjadi institusi pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing. (Dhofier, 2011)

### **Implementasi Kepemimpinan Integratif**

Implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif diwujudkan melalui berbagai strategi manajerial dan pedagogis yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman, profesionalisme kelembagaan, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Implementasi tersebut antara lain meliputi:

#### 1. Perencanaan Pendidikan Berbasis Visi dan misi keislaman

Kepemimpinan pesantren integratif menempatkan visi dan misi keislaman sebagai dasar dalam penyusunan program pendidikan, pengembangan kurikulum, serta penentuan arah kebijakan lembaga. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami, penguatan budaya religius, dan penciptaan iklim pendidikan yang Qur'ani. Dengan perencanaan strategis yang berbasis nilai, pesantren mampu menjaga identitas keislaman sekaligus merespons kebutuhan masyarakat modern. (Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, 2010)

#### 2. Pengelolaan sumber daya manusia secara professional

Implementasi kepemimpinan pendidikan Islam diwujudkan melalui pengelolaan guru, musyrif, dan tenaga kependidikan secara sistematis, mulai dari rekrutmen, pembinaan kompetensi, penilaian kinerja, hingga pengembangan karier. Profesionalisme SDM dipadukan dengan pembinaan spiritual dan moral, sehingga terbentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkepribadian Islami dan memiliki komitmen dakwah. (Nasution, Manajemen Pendidikan Islam, 2019)

#### 3. Pembinaan Karakter dan Akhlak santri secara berkelanjutan

Kepemimpinan pesantren integratif menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti proses pendidikan. Pembinaan dilakukan melalui keteladanan kyai dan ustaz, pembiasaan ibadah, disiplin kehidupan pesantren, penguatan adab, serta integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas kepesantrenan. Pendekatan berkelanjutan ini bertujuan membentuk santri yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. (Tafsir, 2020)

#### 4. Permanfaatan Teknologi digital dalam Pembelajaran

Dalam konteks kontemporer, kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif juga diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, manajemen pendidikan, dan pengembangan literasi santri. Penggunaan e-learning, media interaktif, platform digital, serta penguatan literasi teknologi diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses ilmu pengetahuan, dan membekali santri dengan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai etika Islam. (Abidin, 2020)

Melalui implementasi tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai pengarah transformasi pendidikan yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi dalam satu kesatuan sistem pendidikan Islam. (Azra A. , 2018)

### **Tantangan Kepemimpinan Pesantren**

Pemimpin pesantren integratif menghadapi berbagai tantangan kompleks seiring dengan tuntutan pelestarian tradisi kepesantrenan dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat

manajerial, tetapi juga ideologis, kultural, dan struktural. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi

Pesantren integratif dituntut untuk tetap menjaga tradisi keilmuan klasik, nilai-nilai spiritual, dan kultur kepesantrenan, sekaligus mengadopsi sistem pendidikan modern, kurikulum nasional, serta teknologi pembelajaran. Ketegangan antara konservasi tradisi dan inovasi sering menjadi tantangan utama kepemimpinan pesantren. Pemimpin pesantren harus memiliki kebijaksanaan dalam melakukan transformasi tanpa menghilangkan identitas dan ruh kepesantrenan. (Azra A. , 2018)

2. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana

Banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan tenaga pendidik profesional, manajer pendidikan, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada efektivitas pengelolaan lembaga, kualitas pembelajaran, dan daya saing lulusan. Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren integratif dituntut mampu mengembangkan SDM, membangun jejaring kerja sama, serta mengelola sumber daya secara kreatif dan berkelanjutan. (Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, 2010)

3. Resistensi terhadap perubahan

Upaya modernisasi dan integrasi sistem pendidikan seringkali menghadapi resistensi dari sebagian warga pesantren yang khawatir terhadap lunturnya nilai tradisi. Resistensi ini dapat muncul dalam bentuk penolakan kurikulum formal, teknologi pembelajaran, maupun sistem manajemen modern. Dalam konteks ini, pemimpin pesantren dituntut memiliki kemampuan komunikasi, keteladanan, dan pendekatan persuasif untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan. (Soebahar, 2013)

4. Tuntutan mutu Pendidikan Nasional

Pesantren integratif yang menyelenggarakan pendidikan formal harus mampu memenuhi standar nasional pendidikan, seperti standar kompetensi lulusan, kurikulum, akreditasi, dan penjaminan mutu. Tantangan ini menuntut kepemimpinan pesantren untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan, kualitas pendidik, serta sistem evaluasi dan supervisi pembelajaran, tanpa mengesampingkan kekhasan pendidikan pesantren. (Dhofier, 2011)

### **Dampak Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas lembaga, proses pendidikan, dan hasil pembinaan santri. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan profesionalisme tidak hanya mendorong tercapainya tujuan institusional, tetapi juga membentuk iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kepribadian Islami. Beberapa

dampak utama kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren integratif antara lain sebagai berikut:

5. Meningkatnya kualitas akademik dan spiritual santri

Kepemimpinan pendidikan Islam yang visioner dan spiritual mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran, baik dalam aspek ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Integrasi kurikulum, penguatan budaya belajar, serta pembinaan ibadah dan akhlak secara konsisten berdampak pada meningkatnya prestasi akademik santri sekaligus kedalaman spiritual dan komitmen keagamaannya. (Tafsir, 2020)

6. Terbentuknya budaya pesantren yang religious dan disiplin

Kepemimpinan yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penegakan nilai menghasilkan kultur pesantren yang religius, tertib, dan berorientasi pada adab. Budaya organisasi yang kuat ini menjadi modal sosial penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan produktif. (Dhofier, 2011)

7. Pesantren menjadi Lembaga yang mandiri dan berdaya asing

Kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif mendorong pesantren berkembang menjadi lembaga yang mandiri secara kelembagaan dan ekonomi, serta mampu bersaing dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini diwujudkan melalui penguatan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan unit usaha pesantren, serta perluasan jejaring kerja sama. Dampaknya, pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat pendidikan Islam yang bermutu dan dipercaya masyarakat. (Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, 2014)

8. Meningkatnya kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren

Keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat, dukungan orang tua, serta pengakuan publik terhadap mutu lulusan pesantren. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial. (Azra A. , 2018)

#### 9. Terwujudnya keberlanjutan pengembangan pesantren

Kepemimpinan yang efektif memungkinkan pesantren memiliki arah pengembangan yang jelas, sistem penjaminan mutu, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengalami kemajuan sesaat, tetapi mampu berkembang secara berkelanjutan. (Soebahar, 2013)

Dengan berbagai dampak tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pesantren integratif, baik dalam membangun kualitas santri maupun dalam memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing.

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan pesantren integratif yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan kelembagaan secara manajerial, tetapi juga sebagai proses pembinaan akidah, akhlak, dan kepribadian Islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Pesantren integratif merupakan model pendidikan yang menggabungkan pendidikan diniyah, pendidikan formal, serta penguatan keterampilan hidup dan teknologi secara sistematis. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan kyai yang memiliki karakter keteladanan akhlak, otoritas keilmuan dan spiritual, kemampuan bermusyawarah, serta kecakapan dalam mengelola perubahan. Kyai tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi pesantren, tetapi juga sebagai penggerak transformasi kelembagaan.

Model kepemimpinan pesantren integratif yang efektif memadukan kepemimpinan spiritual, transformasional, partisipatif, dan kolektif-kolegial. Perpaduan model tersebut memungkinkan pesantren tetap religius, adaptif, profesional, dan berdaya saing. Implementasi kepemimpinan ini tercermin dalam perencanaan pendidikan berbasis visi keislaman, pengelolaan sumber daya manusia secara profesional, pembinaan karakter santri yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pesantren integratif, baik dalam meningkatkan kualitas akademik dan spiritual santri, memperkuat kepercayaan masyarakat, maupun menjamin keberlanjutan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan di era modern.

## REFERENSI

- A.Steenbrink, K. (2016). *Pesantren Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, M. A. (2022). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdullah, S. (2021). *Pesantren dan Keterampilan* . Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Abdullah, S. (2021). *Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: Bayu Media.
- Abidin, Z. (2020). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2017). *Islam Modern dan Partisipasi Kaum Muslimi*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2018). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Paramadina.
- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan HidupKiyai. *LP3ES*, 55-58.
- Fathurrahman. (2021). Kepemimpinan Profetik dalm Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18-26.
- Hidayat, A. (2022). *Model Kepemimpinan Pendidikan Pesantren Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Langgulung, H. (2022). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, H. (2018). *Managemen Pendidikan Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Said, M. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Teori dan Praktek* . Jakarta: Rajawali.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai* . Yogyakarta: LKiS.

Tafsir, A. (2020). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, A. (2007). *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo.